

TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM PENDIDIKAN KESEHATAN MENTAL DI SEKOLAH

Rizka Adela Fatsena
Universitas Sebelas Maret
rizkaaf@staff.uns.ac.id

Entin Solihah
PTGMI Kabupaten Sambas

Abstract

Mental health education in schools is becoming increasingly important due to the growing awareness of the impact of mental health on students' well-being and academic achievement. However, its implementation faces various challenges. The research method in this review uses literature. The results showed that to face these challenges, a holistic approach is important in addressing mental health challenges in schools. This means involving various parties (school, family, health professionals) and integrating mental health into various aspects of school life. Therefore, this study suggests the implementation of a multi-dimensional strategy, which means combining various solutions to create a comprehensive approach in improving the effectiveness of mental health education in schools.

Keywords: Education, Mental Health, School.

Abstrak

Pendidikan kesehatan mental di sekolah menjadi semakin penting karena meningkatnya kesadaran akan dampak kesehatan mental terhadap kesejahteraan dan prestasi akademik siswa. Namun, implementasinya menghadapi berbagai tantangan. Metode penelitian pada kajian ini menggunakan literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menghadapi tantangan tersebut maka pentingnya pendekatan holistik dalam mengatasi tantangan kesehatan mental di sekolah. Ini berarti melibatkan berbagai pihak (sekolah, keluarga, profesional kesehatan) dan mengintegrasikan kesehatan mental ke dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan implementasi strategi multi-dimensi, yang berarti menggabungkan berbagai solusi untuk menciptakan pendekatan yang komprehensif dalam meningkatkan efektivitas pendidikan kesehatan mental di sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan, Kesehatan Mental, Sekolah.

Pendahuluan

Kesehatan mental merupakan aspek fundamental dalam perkembangan dan kesejahteraan anak dan remaja. Kesehatan mental adalah keadaan kesejahteraan dimana seseorang menyadari potensinya, dapat mengatasi tekanan hidup yang normal, bekerja secara produktif, dan mampu berkontribusi pada komunitasnya. Ini mencakup kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial yang mempengaruhi cara seseorang berpikir, merasa, dan bertindak dalam menghadapi kehidupan sehari-hari (Speight, 2023). Kesehatan mental yang baik tidak hanya berarti tidak adanya gangguan mental, tetapi juga

kemampuan untuk menjalani hidup yang memuaskan dan seimbang, mengatasi stres dengan baik, dan memiliki hubungan yang positif dengan orang lain (Onnela et al., 2021).

Namun, masalah kesehatan mental di kalangan pelajar semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir, menjadikannya isu kritis yang perlu mendapat perhatian serius. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa sekitar 10-20% anak dan remaja di seluruh dunia mengalami gangguan mental, dengan sebagian besar kasus mulai muncul pada usia 14 tahun (Jia, 2021).

Gangguan kesehatan mental pada remaja merupakan masalah serius yang dapat mempengaruhi perkembangan, fungsi sosial, dan masa depan mereka. Beberapa gangguan yang sering ditemui pada remaja meliputi depresi, kecemasan, gangguan makan, ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder), gangguan perilaku, dan penyalahgunaan zat. Faktor-faktor seperti perubahan hormonal, tekanan akademik, konflik keluarga, bullying, dan penggunaan media sosial yang berlebihan dapat berkontribusi pada munculnya masalah kesehatan mental (Shen, 2023). Gejala-gejala seperti perubahan mood yang ekstrem, isolasi sosial, penurunan prestasi akademik, dan perubahan pola tidur atau makan yang signifikan bisa menjadi tanda-tanda awal gangguan kesehatan mental pada remaja. Penting bagi orang tua, pendidik, dan profesional kesehatan untuk mengenali gejala-gejala ini sejak dini dan memberikan dukungan serta intervensi yang tepat untuk membantu remaja mengatasi tantangan kesehatan mental mereka (Chen, 2020).

Sekolah, sebagai institusi pendidikan yang menjadi tempat anak-anak dan remaja menghabiskan sebagian besar waktu mereka, memiliki peran strategis dalam mempromosikan dan mendukung kesehatan mental siswa. Pendidikan kesehatan mental di sekolah dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan mental, mengurangi stigma, dan memberikan dukungan awal bagi siswa yang membutuhkan (Huo & Sun, 2021).

Namun, implementasi pendidikan kesehatan mental di sekolah menghadapi berbagai tantangan; 1) Stigma dan miskonsepsi tentang kesehatan mental masih prevalent di masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah. 2) Keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun tenaga profesional, untuk menjalankan program kesehatan mental yang komprehensif. 3) Kurangnya pelatihan bagi guru dan staf sekolah dalam mengenali dan menangani masalah kesehatan mental siswa. 4) Tekanan akademik dan padatnya kurikulum sering kali menyebabkan pendidikan kesehatan mental terpinggirkan. 5) Kesenjangan komunikasi antara sekolah, orang tua, dan profesional kesehatan mental menghambat pendekatan holistik dalam menangani kesehatan mental siswa (Connolly et al., 2024).

Meskipun tantangan-tantangan ini ada, beberapa sekolah telah mulai mengembangkan inisiatif untuk mengintegrasikan pendidikan kesehatan mental ke dalam sistem pendidikan mereka. Namun, efektivitas dan keberlanjutan program-program ini masih perlu dievaluasi dan ditingkatkan. Mengingat pentingnya kesehatan mental bagi perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa, serta dampak jangka panjangnya

terhadap kesuksesan di masa depan, menjadi krusial untuk mengidentifikasi tantangan spesifik dalam implementasi pendidikan kesehatan mental di sekolah dan mengembangkan solusi yang efektif dan berkelanjutan (George et al., 2024).

Maka dengan itu, kajian pada penelitian ini untuk melihat lebih jauh tantangan-tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan kesehatan mental di sekolah, serta mengidentifikasi dan menganalisis solusi potensial untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan memahami kompleksitas masalah dan mengembangkan strategi yang tepat, diharapkan pendidikan kesehatan mental di sekolah dapat dioptimalkan, sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan mental dan keberhasilan akademik siswa.

Metode Penelitian

Pada kajian ini peneliti menggunakan metode penelitian literatur. Metode penelitian literatur melibatkan proses sistematis dalam mengidentifikasi, mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang suatu topik, mengidentifikasi kesenjangan dalam pengetahuan yang ada, dan merumuskan pertanyaan penelitian baru (Ainiyah, 2021); (Pertiwi & Weganofa, 2015); (Waruwu, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Konsep Kesehatan Mental

Konsep kesehatan mental adalah sebuah gagasan multidimensi yang mencakup kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial individu. World Health Organization (WHO) mendefinisikan kesehatan mental sebagai keadaan kesejahteraan di mana individu menyadari potensinya sendiri, dapat mengatasi tekanan kehidupan yang normal, dapat bekerja secara produktif dan produktif, serta mampu memberikan kontribusi kepada komunitasnya (Jenkins, 2021). Kesehatan mental tidak hanya sekadar tidak adanya gangguan mental, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menjalani kehidupan yang memuaskan, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan serta mengatasi adversitas (Parker et al., 2021).

Konsep kesehatan mental juga melibatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhinya, termasuk faktor biologis (seperti genetika dan kimia otak), faktor psikologis (seperti pengalaman masa kecil dan pola pikir), dan faktor sosial-lingkungan (seperti dukungan sosial, kondisi hidup, dan peristiwa kehidupan yang penuh tekanan). Pendekatan holistik terhadap kesehatan mental menekankan pentingnya keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan, termasuk fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual. Konsep ini juga mengakui bahwa kesehatan mental dapat berfluktuasi sepanjang waktu dan dipengaruhi oleh berbagai pengalaman hidup (Fengyue, 2021). Oleh karena itu,

promosi kesehatan mental dan pencegahan gangguan mental menjadi komponen penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan Kesehatan Mental di Sekolah

Pendidikan kesehatan mental di sekolah merupakan inisiatif penting yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang kesehatan mental, serta memberikan mereka keterampilan untuk mengelola kesejahteraan emosional mereka. Program-program ini biasanya mencakup berbagai topik seperti pengenalan emosi, strategi manajemen stres, membangun ketahanan, dan cara mencari bantuan ketika diperlukan. Dengan mengintegrasikan pendidikan kesehatan mental ke dalam kurikulum sekolah, institusi pendidikan dapat membantu menormalkan diskusi tentang kesehatan mental, mengurangi stigma, dan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi semua siswa (Bie & Wang, 2021). Selain itu, pendidikan kesehatan mental di sekolah juga dapat membantu dalam identifikasi dini masalah kesehatan mental pada siswa, memungkinkan intervensi yang lebih cepat dan efektif.

Implementasi pendidikan kesehatan mental di sekolah memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan tidak hanya siswa, tetapi juga guru, staf sekolah, dan orang tua. Ini dapat mencakup pelatihan untuk guru tentang cara mengenali tanda-tanda masalah kesehatan mental pada siswa, pembentukan sistem dukungan di sekolah, dan kerjasama dengan layanan kesehatan mental komunitas (Arango, 2024). Beberapa sekolah juga mengadopsi program berbasis bukti seperti Social and Emotional Learning (SEL) yang mengajarkan keterampilan sosial dan emosional penting kepada siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mental di sekolah dapat meningkatkan hasil akademik, mengurangi perilaku berisiko, dan meningkatkan kesejahteraan keseluruhan siswa. Dengan demikian, investasi dalam pendidikan kesehatan mental di sekolah tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan individu siswa, tetapi juga berkontribusi pada penciptaan komunitas sekolah yang lebih sehat dan lebih produktif (Horton, 2022).

Pentingnya Kesehatan Mental bagi Siswa

Kesehatan mental merupakan aspek krusial dalam perkembangan dan kesejahteraan siswa. Tidak hanya berpengaruh pada kemampuan akademis, kesehatan mental yang baik juga mempengaruhi cara siswa berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitarnya. Siswa dengan kesehatan mental yang optimal cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola stres, menghadapi tantangan, dan mempertahankan motivasi belajar (O-sod & Nampradit, 2023). Mereka juga lebih siap untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kesuksesan di masa depan, baik dalam konteks pendidikan lanjutan maupun karir profesional.

Sebaliknya, siswa yang mengalami masalah kesehatan mental dapat menghadapi berbagai hambatan dalam proses pembelajaran dan perkembangan sosial mereka. Gangguan seperti depresi, kecemasan, atau ADHD dapat secara signifikan mengganggu

konsentrasi, daya ingat, dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Hal ini dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik, isolasi sosial, dan dalam beberapa kasus, dapat mengarah pada perilaku berisiko atau putus sekolah. Oleh karena itu, memperhatikan dan menjaga kesehatan mental siswa sama pentingnya dengan menjaga kesehatan fisik mereka (Kloet, 2021).

Menyadari pentingnya kesehatan mental bagi siswa, sekolah dan institusi pendidikan perlu mengambil langkah-langkah proaktif untuk mendukung kesejahteraan mental para siswanya. Ini dapat mencakup implementasi program kesehatan mental yang komprehensif, penyediaan layanan konseling, dan penciptaan lingkungan sekolah yang inklusif dan suportif. Selain itu, edukasi tentang kesehatan mental kepada siswa, orang tua, dan staf sekolah dapat membantu mengurangi stigma dan mendorong pencarian bantuan ketika diperlukan (Dockweiler, 2023). Dengan memprioritaskan kesehatan mental siswa, sekolah tidak hanya mendukung keberhasilan akademis mereka, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang tangguh dan seimbang dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Tantangan dalam Pendidikan Kesehatan Mental di Sekolah

Implementasi pendidikan kesehatan mental di sekolah menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya kesehatan mental di kalangan stakeholder pendidikan, termasuk administrator sekolah, guru, orang tua, dan bahkan siswa sendiri. Masih banyak yang menganggap masalah kesehatan mental sebagai tabu atau kurang penting dibandingkan dengan prestasi akademik (Chan et al., 2024). Akibatnya, alokasi sumber daya untuk program kesehatan mental sering kali terbatas, dan inisiatif yang ada mungkin tidak mendapat dukungan penuh dari komunitas sekolah. Mengatasi persepsi dan stigma ini memerlukan upaya edukasi yang konsisten dan berkelanjutan (Maykel & Bray, 2020).

Tantangan kedua terletak pada keterbatasan sumber daya manusia dan finansial. Banyak sekolah kekurangan tenaga profesional terlatih seperti konselor sekolah, psikolog, atau pekerja sosial yang dapat menangani masalah kesehatan mental siswa secara efektif. Pelatihan guru untuk mengenali tanda-tanda masalah kesehatan mental dan memberikan dukungan awal juga sering kali tidak memadai. Selain itu, kendala anggaran dapat membatasi kemampuan sekolah untuk mengimplementasikan program kesehatan mental yang komprehensif atau menyediakan layanan yang dibutuhkan. Hal ini terutama menjadi masalah di sekolah-sekolah di daerah yang kurang beruntung atau di negara-negara berkembang (Botha & Matwadia, 2023).

Tantangan ketiga berkaitan dengan kompleksitas dalam merancang dan menerapkan kurikulum kesehatan mental yang efektif dan sesuai usia. Mengintegrasikan pendidikan kesehatan mental ke dalam kurikulum yang sudah padat bukan tugas yang mudah. Diperlukan pendekatan yang seimbang untuk memastikan bahwa topik kesehatan mental dibahas secara memadai tanpa mengorbankan mata pelajaran lain (Knox, 2021). Selain itu, menciptakan materi dan metode pengajaran yang relevan dan menarik bagi

siswa dari berbagai latar belakang dan tahap perkembangan membutuhkan keahlian khusus. Tantangan ini diperparah oleh fakta bahwa efektivitas program kesehatan mental di sekolah dapat sulit diukur dalam jangka pendek, sehingga mungkin sulit untuk mempertahankan dukungan dan pendanaan jangka panjang tanpa bukti hasil yang segera terlihat (Pinkett, 2023).

Tantangan keempat adalah mengatasi keragaman kebutuhan kesehatan mental di kalangan siswa. Setiap siswa memiliki latar belakang, pengalaman, dan kebutuhan yang unik. Beberapa mungkin menghadapi masalah kecemasan, sementara yang lain mungkin berjuang dengan depresi atau trauma. Mengembangkan program yang cukup fleksibel untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan ini, sambil tetap menjaga pendekatan yang kohesif dan sistematis, merupakan tugas yang menantang (Enos, 2022). Selain itu, beberapa siswa mungkin memerlukan intervensi yang lebih intensif atau rujukan ke layanan kesehatan mental eksternal, yang membutuhkan koordinasi dan kemitraan yang kuat antara sekolah dan penyedia layanan kesehatan mental di komunitas.

Tantangan kelima berkaitan dengan masalah privasi dan kerahasiaan. Pendidikan kesehatan mental sering kali melibatkan diskusi tentang topik-topik sensitif, dan siswa mungkin enggan untuk berbagi pengalaman atau kekhawatiran mereka karena takut akan stigma atau konsekuensi negatif. Sekolah harus menyeimbangkan kebutuhan untuk menciptakan lingkungan yang terbuka dan mendukung dengan kewajiban untuk melindungi privasi siswa. Hal ini menjadi semakin kompleks di era digital, di mana informasi dapat dengan mudah tersebar melalui media sosial atau platform online lainnya. Mengembangkan kebijakan yang jelas tentang kerahasiaan dan memastikan semua staf memahami dan mematuhi kebijakan tersebut merupakan aspek penting dalam mengatasi tantangan ini (McPhee, 2023).

Dengan demikian, meskipun pendidikan kesehatan mental di sekolah menghadapi berbagai tantangan yang signifikan, upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan ini sangat penting untuk kesejahteraan siswa dan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Mengatasi stigma, meningkatkan sumber daya, mengembangkan kurikulum yang efektif, memenuhi keragaman kebutuhan, dan menangani masalah privasi memerlukan pendekatan holistik dan kolaboratif. Diperlukan komitmen jangka panjang dari semua pemangku kepentingan - termasuk pembuat kebijakan, administrator sekolah, guru, orang tua, dan komunitas - untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kesehatan mental. Dengan terus berupaya mengatasi tantangan-tantangan ini, sekolah dapat berperan penting dalam membangun generasi yang lebih sehat secara mental dan emosional, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada masyarakat yang lebih baik secara keseluruhan.

Solusi untuk Mengatasi Tantangan Kesehatan Mental di Sekolah

Untuk mengatasi tantangan kesehatan mental di sekolah, beberapa solusi dapat diterapkan. Pertama, penting untuk mengembangkan program pendidikan yang komprehensif tentang kesehatan mental. Program ini harus mencakup pelatihan untuk

guru dan staf sekolah tentang cara mengenali tanda-tanda masalah kesehatan mental pada siswa, serta strategi untuk mendukung mereka (Duric, 2023). Selain itu, kurikulum yang dirancang khusus untuk siswa dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang kesehatan mental, mengurangi stigma, dan mengajarkan keterampilan koping yang efektif. Implementasi program peer support juga dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung di antara siswa (Smith, 2024).

Kedua, sekolah perlu meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan mental. Ini dapat dilakukan dengan mempekerjakan konselor sekolah terlatih atau psikolog, atau bermitra dengan penyedia layanan kesehatan mental eksternal. Penggunaan teknologi, seperti platform konseling online atau aplikasi kesehatan mental, juga dapat membantu menjangkau lebih banyak siswa dan memberikan dukungan yang lebih fleksibel. Selain itu, sekolah dapat mengembangkan sistem rujukan yang efektif untuk menghubungkan siswa dengan sumber daya kesehatan mental di komunitas mereka ketika diperlukan (Lee, 2021).

Terakhir, penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kesehatan mental secara keseluruhan. Ini melibatkan penerapan kebijakan anti-bullying yang kuat, mempromosikan inklusi dan keragaman, serta menciptakan ruang fisik yang nyaman dan mendukung di sekolah. Sekolah juga dapat mengadopsi pendekatan "whole-school" terhadap kesehatan mental, di mana kesejahteraan mental diintegrasikan ke dalam semua aspek kehidupan sekolah, dari kebijakan hingga praktik pengajaran sehari-hari. Melibatkan orang tua dan komunitas dalam upaya ini juga penting untuk memastikan dukungan yang konsisten bagi siswa di dalam dan di luar lingkungan sekolah (Dale, 2021).

Kesimpulan

Pendidikan kesehatan mental di sekolah menghadapi beberapa tantangan signifikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang kesehatan mental di kalangan siswa, guru, dan orang tua. Stigma yang masih melekat pada masalah kesehatan mental sering kali menghalangi diskusi terbuka dan pencarian bantuan. Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik dalam hal tenaga profesional yang terlatih maupun dana untuk program kesehatan mental, menjadi hambatan serius. Banyak sekolah juga menghadapi tekanan untuk fokus pada prestasi akademik, yang terkadang mengesampingkan pentingnya kesejahteraan mental siswa.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, beberapa solusi dapat diterapkan. Pertama, penting untuk mengintegrasikan pendidikan kesehatan mental ke dalam kurikulum sekolah. Ini bisa mencakup pelajaran tentang pengenalan emosi, strategi koping, dan pentingnya kesehatan mental. Pelatihan guru dan staf sekolah tentang kesehatan mental juga krusial untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengenali dan merespons masalah kesehatan mental siswa. Sekolah juga dapat bekerja sama dengan organisasi kesehatan mental dan profesional di bidang ini untuk menyediakan sumber daya dan dukungan tambahan.

Selanjutnya, menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kesehatan mental adalah langkah penting. Ini meliputi implementasi kebijakan anti-bullying yang ketat,

menyediakan ruang aman bagi siswa untuk berbicara tentang masalah mereka, dan menerapkan program peer support. Melibatkan orang tua dan komunitas dalam upaya ini juga penting untuk memastikan pendekatan yang holistik. Penggunaan teknologi, seperti aplikasi kesehatan mental atau platform online, dapat membantu menjangkau lebih banyak siswa dan memberikan dukungan yang lebih mudah diakses. Terakhir, advokasi untuk pendanaan dan kebijakan yang mendukung kesehatan mental di sekolah pada tingkat pemerintah lokal dan nasional sangat diperlukan untuk menciptakan perubahan sistemik jangka panjang.

Daftar Rujukan

- Ainiyah, G. Z. (2021). PELATIHAN METODE PENELITIAN KUALITATIF PADA GURU DALAM PENYUSUNAN PENULISAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI SMK PURNAMA WONOSOBO. *Perwira Journal of Community Development*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.54199/pjcd.v1i1.34>
- Arango, C. (2024). Effectiveness and cost-effectiveness study of the Liaison Mental Health-Education Program for schools. [Http://srctn.Com/](http://srctn.com/), Query date: 2024-09-11 10:38:03. <https://doi.org/10.1186/isrctn15214459>
- Bie, P., & Wang, C. (2021). Discussion on the Moral Function of Mental Health Education in Primary Schools. *Creativity and Innovation*, 5(5), 138–142. <https://doi.org/10.47297/wspciwsp2516-252722.20210505>
- Botha, N., & Matwadia, Z. J. (2023). Investigating nomophobia as a possible mental health disorder in Gauteng public schools. *Perspectives in Education*, 41(4). <https://doi.org/10.38140/pie.v41i4.7381>
- Chan, M., Furlong, M., & Ruff, E. (2024). Instruments for Dual-Factor Mental Health Screening in Elementary Schools Implications in Mental Health Classification. Query date: 2024-09-11 10:38:03. <https://doi.org/10.31219/osf.io/yg4cj>
- Chen, Y. (2020). Analysis on the Influence of Physical Education in Secondary Vocational Schools on Students' Mental Health. *Insight - Sports Science*, 2(1). <https://doi.org/10.18282/iss.v2i1.337>
- Connolly, A., Giles-Kaye, A., Smith, A., Dawson, G., Smith, R., Darling, S., Oberklaid, F., & Quach, J. (2024). Barriers to supporting children's mental health in Australian primary schools: Perspectives of school staff. *Mental Health & Prevention*, 33(Query date: 2024-09-11 10:38:03), 200323–200323. <https://doi.org/10.1016/j.mhp.2024.200323>
- Dale, M. (2021). Mental Health Education and Literacy in Schools. *Research Anthology on Mental Health Stigma, Education, and Treatment*, Query date: 2024-09-11 10:38:03, 589–608. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-8544-3.ch035>
- Dockweiler, K. A. (2023). State Education Agencies. *Advocating for Mental Health Supports in Schools*, Query date: 2024-09-11 10:38:03, 161–168. <https://doi.org/10.4324/9781003308515-17>
- Duric, B. (2023). Medical schools' responsibilities in improving students' mental health. *Advances in Physiology Education*, 47(1), 42–42. <https://doi.org/10.1152/advan.00240.2022>
- Enos, G. (2022). Mental health provider shortages remain a concern in public schools. *Mental Health Weekly*, 32(36), 1–5. <https://doi.org/10.1002/mhw.33370>

- Fengyue. (2021). Discussion on the Mode of Mental Health Education in Primary and Secondary Schools Based on Key Competencies. *Education Study*, 3(4), 522–526. <https://doi.org/10.35534/es.0304081>
- George, S. M. St., Velez, C. V., Ahn, Y. A., Phillips, D. A., Pulgaron, E. R., & Ehrenreich-May, J. (2024). Community Recommendations for Adapting an Evidence-Based Mental Health Intervention for Racially/Ethnically Diverse Schools: A Qualitative Study. *School Mental Health*, Query date: 2024-09-11 10:38:03. <https://doi.org/10.1007/s12310-024-09686-2>
- Horton, C. (2022). Gender minority stress in education: Protecting trans children’s mental health in UK schools. *International Journal of Transgender Health*, 24(2), 195–211. <https://doi.org/10.1080/26895269.2022.2081645>
- Huo, L., & Sun, F. (2021). Application of Artificial Intelligence in Mental Health Education in Primary and Middle Schools. *Proceedings of the 2nd Conference on Artificial Intelligence and Healthcare*, Query date: 2024-09-11 10:38:03, 306–312. <https://doi.org/10.5220/0011368000003444>
- Jenkins, M. (2021). Conversations across education and mental health in a mainstream primary school. *Child Psychoanalytic Psychotherapy in Primary Schools*, Query date: 2024-09-11 10:38:03, 128–138. <https://doi.org/10.4324/9781003185925-11>
- Jia, X. (2021). A Review of the Teaching Model of Mental Health Education Courses in Primary and Secondary Schools in the New Media Environment. *Education Study*, 3(2), 225–227. <https://doi.org/10.35534/es.0302035>
- Kloet, M. (2021). *Identifying Mental Health Initiatives for Independently Funded Christian Elementary Schools in Ontario*. Query date: 2024-09-11 10:38:03. <https://doi.org/10.32920/ryerson.14645283.v1>
- Knox, P. (2021). Leveraging Community Partnerships to Promote Mental Health Education in K–12 Schools: A Policy Implementation Study. *Proceedings of the 2021 AERA Annual Meeting*, Query date: 2024-09-11 10:38:03. <https://doi.org/10.3102/16888603>
- Lee, G. (2021). Development of Artificial Intelligence Education Program Based on Core Concept of Artificial Intelligence in Middle School. *Korean Technology Education Association*, 21(1), 68–88. <https://doi.org/10.34138/kjte.2021.21.1.68>
- Maykel, C., & Bray, M. A. (2020). Introduction: Mind–body health in the schools. *Promoting Mind–Body Health in Schools: Interventions for Mental Health Professionals.*, Query date: 2024-09-11 10:38:03, 3–7. <https://doi.org/10.1037/0000157-001>
- McPhee, S.-L. (2023). Meaningful Mental Health and Wellbeing Education. *Developing Quality PSHE in Secondary Schools and Colleges*, Query date: 2024-09-11 10:38:03, 51–62. <https://doi.org/10.5040/9781350336995.ch-4>
- Onnela, A., Hurtig, T., & Ebeling, H. (2021). A psychoeducational mental health promotion intervention in a comprehensive schools: Recognising problems and reducing stigma. *Health Education Journal*, 80(5), 554–566. <https://doi.org/10.1177/0017896921994134>
- O-sod, P., & Nampradit, A. (2023). Guidelines for Promoting the Mental Health of Sarasas Affiliated Schools Teacher. *Education Quarterly Reviews*, 6(4). <https://doi.org/10.31014/aior.1993.06.04.796>
- Parker, J. S., Joyce-Beaulieu, D., & Zaboski, B. A. (2021). Culturally Responsive Mental Health Services. *Applied Cognitive Behavioral Therapy in Schools*, Query date: 2024-09-11 10:38:03, 65–82. <https://doi.org/10.1093/med-psych/9780197581384.003.0004>

- Pertiwi, W. H. S., & Weganofa, R. (2015). PEMAHAMAN MAHASISWA ATAS METODE PENELITIAN KUALITATIF: SEBUAH REFLEKSI ARTIKEL HASIL PENELITIAN. *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 18–18. <https://doi.org/10.18860/ling.v10i1.3029>
- Pinkett, M. (2023). LGBTQ+ masculinity in schools. *Boys Do Cry*, Query date: 2024-09-11 10:38:03, 112–135. <https://doi.org/10.4324/9781003250722-7>
- Shen, L. (2023). *Analysis of Mental Health Problems of College Students in Medical Schools during the Mitigation Period of Public Emergencies (Preprint)*. Query date: 2024-09-11 10:38:03. <https://doi.org/10.2196/preprints.52547>
- Smith, A. (2024). Mental Health and Physical Education. *Mental Health and Physical Education*, Query date: 2024-09-11 10:38:03. <https://doi.org/10.4324/9780367766924-ress146-1>
- Speight, A. (2023). A CULTURE OF WELLBEING: WHY WE MUST PUT POSITIVE MENTAL HEALTH AT THE HEART OF OUR SCHOOLS. *The Buckingham Journal of Education*, 4(1). <https://doi.org/10.5750/tbje.v4i1.2146>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>